PENGEMBANGAN PENGETAHUAN MELALUI EPISTEMOLOGI DAN EKSISTENSI: STUDI TENTANG ALIRAN-ALIRAN DALAM EPISTEMOLOGI DAN ETIKA

Muhammad Agam Nalf Saujani¹, Maraya Rabbani², Azahra Hariyanti³, Nisrina Fitri Ghaida⁴
Muhamad Parhan⁵
Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}
Email: muhammadagamr11@upi.edu

Keywords

Abstract

Epistemology, ethics, human existence

This study aims to analyze the integration of epistemology and ethics in the context of human existence, especially in Indonesia, where previous studies tend to be reluctant to both domains. The reason for this study is based on academic spaces, such as the fragmentation of philosophical studies, the traditional-modern dichotomy, and the lack of a holistic approach that connects theory to contemporary challenges. Through an interdisciplinary approach (philosophy, sociology, and Cultural studies), this study uses a literature study method to examine epistemological schools (empiricism, rationalism, social constructivism) and ethics (consequentialism, deontology, wages), and their relevance to the socio-cultural context of Indonesia. The results of the study show that the epistemology of integration and ethics are reflected in practices such as deliberation and mutual cooperation, which not only form collective knowledge but also communal ethics. Pancasila acts as an integrative framework, for example in the Pre-Employment Card Program policy which combines empirical data and principles of social justice. The analysis also reveals that an interdisciplinary approach is able to address contemporary challenges such as AI algorithm bias and environmental crises through a combination of critical epistemology, ethics of responsibility, and local wisdom. The implications of this research offer an integrative model that is applicable to public policy and the development of science, the pressure of harmony between knowledge, ethical values, and socio-cultural dynamics of Indonesia. These findings contribute to the expansion of philosophical discourse as well as practical solutions to existential problems in the era of globalization.

Epistemologi, etika, eksistensi manusia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi epistemologi dan etika dalam konteks eksistensi manusia, khususnya di Indonesia, di mana studi sebelumnya cenderung memisahkan kedua domain tersebut. Alasan penelitian ini didasari oleh celah akademis, seperti fragmentasi kajian filosofis, dikotomi tradisional-modern, serta kurangnya pendekatan holistik yang menghubungkan teori dengan tantangan kontemporer. Melalui pendekatan interdisipliner (filsafat, sosiologi, dan studi kebudayaan), penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji aliran-aliran

epistemologi (empirisme, rasionalisme, konstruktivisme sosial) dan etika (konsekuensialisme, deontologi, kebajikan), serta relevansinya dengan konteks sosio-kultural Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi epistemologi dan etika tercermin dalam praktik seperti musyawarah mufakat dan gotong royong, yang tidak hanya membentuk pengetahuan kolektif tetapi juga etika komunal. Pancasila berperan sebagai kerangka integratif, misalnya dalam kebijakan Program Kartu Prakerja yang menggabungkan data empiris dan prinsip keadilan sosial. Analisis juga mengungkap bahwa pendekatan interdisipliner mampu menjawab tantangan kontemporer seperti bias algoritma AI dan krisis lingkungan melalui kombinasi epistemologi kritis, etika tanggung jawab, dan kearifan lokal. Implikasi penelitian ini menawarkan model integratif yang aplikatif bagi kebijakan publik dan pengembangan ilmu pengetahuan, menekankan keselarasan antara pengetahuan, nilai etis, dan dinamika sosio-kultural Indonesia. Temuan ini berkontribusi pada perluasan wacana filosofis sekaligus solusi praktis untuk masalah eksistensial di era globalisasi.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pengetahuan manusia merupakan hasil dari dialektika panjang antara cara memahami realitas (epistemologi) dan pertimbangan nilai dalam bertindak (etika) (Yulika & Hum, 2017). Kedua aspek ini tidak hanya menjadi fondasi dalam filsafat, tetapi juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan praktik sosial. Dalam konteks akademik Indonesia, kajian tentang epistemologi dan etika telah banyak dibahas, terutama terkait aliran-aliran pemikiran yang mendasarinya. Misalnya, diskusi tentang empirisme dan rasionalisme sebagai dua kutub utama dalam epistemologi sering muncul dalam literatur filsafat lokal, di mana perdebatan mengenai peran pengalaman inderawi versus rasio dalam membangun pengetahuan terus relevan.

Sementara itu, aliran konstruktivisme sosial juga mendapat perhatian, khususnya dalam studi yang mengaitkan pembentukan pengetahuan dengan konteks budaya dan struktural masyarakat Indonesia (Mariska & Khobir, 2024). Di sisi etika, kajian tentang utilitarianisme, deontologi, dan etika kebajikan telah menjadi bahan analisis dalam berbagai penelitian, terutama terkait relevansinya dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, keadilan, dan kearifan tradisional (Weruin, 2019). Namun, sebagian besar studi tersebut masih melihat epistemologi dan etika sebagai domain terpisah, tanpa mengeksplorasi hubungan dinamis antara cara mengetahui (epistemologi) dan cara bertindak (etika) dalam kerangka eksistensi manusia. Penelitian-penelitian

terdahulu di Indonesia juga telah mencoba menghubungkan epistemologi dengan isu-isu praktis, seperti pendidikan, kebijakan publik, atau transformasi sosial. Sebagai contoh, beberapa studi menelusuri bagaimana paradigma empiris-rasional diterapkan dalam kurikulum pendidikan, sementara lainnya mengkritik dominasi pengetahuan Barat dalam konteks lokal. Di bidang etika, tidak sedikit peneliti yang mengaitkan prinsip-prinsip moral universal dengan nilai-nilai religius atau kearifan lokal Indonesia. Akan tetapi, pendekatan ini seringkali terjebak dalam dikotomi “tradisional versus modern” atau “lokal versus global”, tanpa menyentuh akar filosofis yang menghubungkan proses epistemik dengan tanggung jawab etis. Selain itu, kajian tentang aliran-aliran filsafat Barat, seperti eksistensialisme, postmodernisme, atau fenomenologi masih jarang dikaitkan secara mendalam dengan problem eksistensi manusia dalam konteks Indonesia. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara teori filosofis abstrak dan realitas sosio-kultural yang kompleks.

Meskipun literatur terkait epistemologi dan etika cukup berlimpah, terdapat celah penelitian yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar studi di Indonesia masih bersifat deskriptif, yakni memetakan aliran-aliran filosofis tanpa melakukan analisis kritis terhadap implikasi integratifnya. Kedua, kajian yang ada cenderung mengisolasi epistemologi dari etika, padahal keduanya saling terkait dalam membentuk kesadaran manusia bagaimana seseorang mengetahui sesuatu tidak dapat dipisahkan dari bagaimana ia memutuskan untuk bertindak. Ketiga, minimnya penelitian yang mengaitkan kerangka epistemologis-etis dengan persoalan eksistensial kontemporer, seperti krisis lingkungan, disrupsi teknologi, atau polarisasi sosial, yang tengah dihadapi masyarakat Indonesia. Celah ini memperlihatkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik, yang mampu menjembatani teori filosofis dengan tantangan konkret di era globalisasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integrasi antara epistemologi, etika, dan eksistensi manusia dalam satu kerangka analisis yang koheren. Pertama, studi ini tidak hanya membandingkan aliran-aliran epistemologi dan etika secara parsial, tetapi juga mengeksplorasi titik temu keduanya dalam membentuk kesadaran manusia. Kedua, penelitian ini mengaitkan diskusi filosofis dengan konteks sosio-kultural Indonesia, seperti bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi jembatan antara prinsip epistemologis universal dan etika berbasis kearifan lokal. Ketiga, studi ini memperkenalkan pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan perspektif

filosofat, sosiologi pengetahuan, dan studi kebudayaan untuk menganalisis relevansi teori-teori epistemologis-etis dalam menjawab masalah eksistensial modern. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada perluasan wacana akademis, tetapi juga pada penawaran perspektif baru yang aplikatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan publik di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder terkait pendidikan modern dan pendidikan Islam. Studi literatur ini mencakup analisis dokumen-dokumen kebijakan pendidikan, jurnal ilmiah, buku, serta artikel yang relevan dengan topik. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data secara luas dan mendalam untuk memahami hubungan antara kedua sistem pendidikan.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah identifikasi nilai-nilai inti dari pendidikan modern dan pendidikan Islam. Nilai-nilai ini meliputi prinsip keilmuan, etika, moralitas, dan relevansi konteks global. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis potensi sinergi antara kedua sistem tersebut, dengan fokus pada filosofi pendidikan, tujuan, kurikulum, dan metode pengajaran. Analisis ini bertujuan untuk menggali cara integrasi yang efektif, baik secara teori maupun praktik.

Langkah terakhir adalah merumuskan model kolaborasi yang aplikatif dan relevan dalam konteks Indonesia. Model ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan modern sekaligus mempertahankan identitas Islam sebagai landasan spiritual. Hasil penelitian ini memberikan panduan strategis bagi pendidik, pemerintah, dan masyarakat untuk mengimplementasikan sistem pendidikan yang holistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Epistemologi dan Etika dalam Bingkai Eksistensi Manusia

Epistemologi dan etika merupakan dua pilar utama yang membentuk cara manusia memahami realitas dan mengambil keputusan moral (Wahyuni & Yuana, 2020). Aliran empirisme, yang menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan, cenderung berkorelasi dengan etika konsekuensialis. Dalam konteks ini, kebenaran diukur melalui hasil yang terobservasi, sehingga tindakan dinilai berdasarkan konsekuensinya. Contohnya, kebijakan pembangunan infrastruktur di Indonesia sering mengandalkan data empiris seperti pertumbuhan ekonomi atau angka pengangguran, tetapi mengabaikan dampak sosial-budaya seperti pergeseran nilai

komunal atau kerusakan lingkungan. Di sisi lain, rasionalisme yang berfokus pada logika dan prinsip universal sejalan dengan etika deontologis (Karimaliana et al., 2023). Prinsip-prinsip seperti "kejujuran" atau "keadilan" dianggap sebagai kewajiban absolut, terlepas dari konsekuensinya. Misalnya, penolakan terhadap korupsi tidak hanya didasarkan pada risiko hukum, tetapi juga pada prinsip moral bahwa korupsi merusak integritas manusia.

Konstruktivisme sosial menawarkan perspektif alternatif dengan menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya (Octavianto, 2014). Di Indonesia, nilai-nilai seperti musyawarah mufakat atau gotong royong tidak hanya merepresentasikan etika kolektif, tetapi juga membentuk epistemologi partisipatif pengetahuan yang lahir dari konsensus bersama. Proses ini terlihat dalam praktik pengambilan keputusan di masyarakat adat, di mana kebijakan tidak hanya dirumuskan berdasarkan data, tetapi juga melalui dialog yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Dengan demikian, epistemologi tidak lagi sekadar soal "bagaimana kita tahu", tetapi juga "bagaimana kita hidup bersama". Integrasi ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari cara ia memperoleh pengetahuan dan menerapkannya dalam tindakan etis.

Kritik atas Fragmentasi Studi Epistemologi-Etika di Indonesia

Studi filosofis di Indonesia sering terjebak dalam dikotomi simplistik antara "tradisional" dan "modern" (Wiratraman & Putro, 2019). Epistemologi Barat seperti empirisme dan rasionalisme diadopsi sebagai standar ilmiah, sementara etika lokal diposisikan sebagai warisan budaya yang terisolasi dari perkembangan kontemporer. Misalnya, kurikulum pendidikan tinggi lebih mengutamakan metode penelitian kuantitatif berbasis data, tetapi mengabaikan kearifan lokal seperti "tri hita karena" (keseimbangan manusia, alam, dan spiritual) dari Bali yang bisa menjadi dasar etika ekologis. Akibatnya, terjadi jarak antara teori pengetahuan yang diajarkan dan nilai-nilai moral yang hidup di masyarakat. Penelitian tentang etika Jawa seperti "perilaku hormat" (unggah-ungguh) pun sering kali hanya dibahas sebagai fenomena budaya, tanpa dikaitkan dengan kerangka epistemologis yang membentuknya (Siti, 2021).

Selain itu, mayoritas kajian terdahulu bersifat deskriptif, hanya memetakan aliran-aliran filsafat tanpa mengeksplorasi relevansinya dengan masalah eksistensial aktual. Contohnya, epistemologi postmodernisme yang mengkritik kebenaran absolut jarang dikaitkan dengan fenomena mis-informasi di media sosial, padahal kritik tersebut dapat

menjelaskan mengapa narasi palsu mudah diterima dalam masyarakat yang terfragmentasi. Keterpisahan ini membuat filsafat kehilangan perannya sebagai alat refleksi kritis, terutama dalam menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital atau krisis lingkungan. Padahal, integrasi epistemologi dan etika dapat menjadi pisau analisis untuk memahami akar masalah tersebut misalnya, bagaimana dominasi pengetahuan teknokratis (epistemologi positivistik) mengabaikan etika keadilan lingkungan dalam kebijakan eksploitasi sumber daya alam

Titik Temu Epistemologi, Etika, dan Eksistensi dalam Konteks Indonesia

Pancasila dapat berfungsi sebagai kerangka integratif yang menghubungkan epistemologi, etika, dan eksistensi manusia (Sutono & Purwosaputro, 2019). Sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", misalnya, menuntut kombinasi antara pengetahuan empiris (seperti data ketimpangan ekonomi) dan etika kebajikan yang berorientasi pada keadilan distributif. Contoh konkretnya adalah Program Kartu Pra Kerja yang dirancang berbasis data pengangguran, tetapi perlu diperkuat dengan prinsip inklusivitas agar tidak hanya menguntungkan kelompok terampil. Di sini, epistemologi partisipatif melibatkan suara masyarakat marginal dalam perumusan kebijakan dapat menjembatani kesenjangan antara data statistik dan realitas sosio-kultural.

Di era disrupsi teknologi, integrasi ini semakin krusial. Pengembangan kecerdasan buatan (AI) di Indonesia memerlukan epistemologi kritis untuk mengidentifikasi bias algoritma, seperti diskriminasi gender dalam sistem rekrutmen digital (Pabubung, 2021). Namun, hal ini harus dibarengi dengan etika tanggung jawab sosial yang menjamin transparansi dan akuntabilitas. Epistemologi feminis, yang menekankan pengetahuan berbasis pengalaman perempuan, dapat dikombinasikan dengan etika kepedulian (ethics of care) untuk mengatasi masalah seperti beban ganda kerja domestik dan profesional (Rasaski & Dewi, 2023). Contohnya, kebijakan cuti melahirkan tidak hanya perlu didasarkan pada data partisipasi perempuan di pasar kerja, tetapi juga pada pemahaman holistik tentang relasi gender dalam budaya Indonesia.

Kontribusi Interdisipliner: Filsafat, Sosiologi, dan Studi Kebudayaan

Pendekatan interdisipliner diperlukan untuk menjembatani teori filosofis dengan realitas sosio-kultural (Hidayat et al., 2023). Misalnya, konsep "kearifan lokal" dapat dianalisis melalui perspektif etika kebajikan Aristoteles. Prinsip "siri' na pacce" dari

Bugis-Makassar (harga diri dan solidaritas) sejalan dengan ide kebajikan Aristoteles tentang "keutamaan", tetapi diwujudkan melalui praktik budaya seperti "appalili" (ritual syukur panen) yang melibatkan seluruh komunitas (Asiz et al., 2015). Integrasi ini dapat menjadi dasar model pendidikan karakter yang kontekstual, dimana nilai-nilai universal di rekontekstualisasi melalui budaya lokal. Dalam konteks lingkungan, krisis deforestasi tidak hanya memerlukan data ilmiah (epistemologi empiris), tetapi juga pemahaman sosiologis tentang relasi masyarakat adat dengan hutan, serta nilai-nilai budaya seperti "hutan adat" yang dianggap sacral (Anshari & Permata, 2024). Pendekatan interdisipliner memungkinkan solusi yang tidak hanya teknis, tetapi juga berbasis nilai kolektif. Contohnya, restorasi ekosistem bisa melibatkan pengetahuan tradisional tentang tanaman endemik (epistemologi lokal) dan etika ekologis yang menghormati keseimbangan alam. Dengan demikian, integrasi filsafat, sosiologi, dan studi kebudayaan menawarkan kerangka kerja holistik untuk menjawab tantangan eksistensial kontemporer.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Integrasi epistemologi dan etika dalam konteks eksistensi manusia menegaskan bahwa pengetahuan dan nilai moral saling terkait, terutama melalui praktik sosio-kultural Indonesia seperti musyawarah mufakat dan gotong royong. Pancasila berperan sebagai jembatan yang menghubungkan prinsip universal dengan kearifan lokal, contohnya dalam kebijakan inklusif seperti Program Kartu Prakerja yang menggabungkan data empiris dan keadilan sosial. Pendekatan ini mengatasi dikotomi tradisional-modern dan menawarkan solusi holistik untuk tantangan kompleks. Pendekatan interdisipliner menggabungkan filsafat, sosiologi, dan studi kebudayaan menjadi kunci dalam menjawab masalah kontemporer seperti bias algoritma AI atau krisis lingkungan. Model integratif ini tidak hanya memperkaya akademisi, tetapi juga aplikatif dalam kebijakan publik, menekankan bahwa pengembangan pengetahuan harus selaras dengan etika dan konteks dinamika Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M., & Permata, C. (2024). Deforestasi Hutan Lindung dalam Proyek Strategis Nasional Food Estate: Perspektif Maqashid Syariah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2031–2047.
- Asiz, N. A., Mangoting, Y., & Lutfillah, N. Q. (2015). MEMAKNAI INDEPENDENSI

- AUDITOR DENGAN KEINDAHAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIRI NA PACCE. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1, 145–156.
- Hidayat, S., Rosyadi, I., Firman, M. S., & Sholehah, N. A. (2023). Empirical Legal Research Based on Jasser Auda's Maqashid Syariah Theory. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), 14–29.
- Karimaliana, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi Terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486–2496.
- Mariska, R., & Khobir, A. (2024). Implementasi Aliran Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 210–219.
- Octavianto, A. W. (2014). Strukturasi giddens dan social construction of technology (scot) sebagai pisau analisis alternatif penelitian sosial atas teknologi media baru. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 41–57.
- Pabubung, M. R. (2021). Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 152–159.
- Rasaski, K. C., & Dewi, S. (2023). Kritik Epistemologi Feminis: Upaya De-Westernisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perkembangan Konsep Feminisme di Korea Selatan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1923–1935.
- Siti, M. (2021). AKTUALISASI NILAI-NILAI ETIKA JAWA PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang). UIN Raden Intan Lampung.
- Sutono, A., & Purwosaputro, S. (2019). Aksiologi Pancasila. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 8(2).
- Wahyuni, A., & Yuana, K. A. (2020). Kata Kunci: Filsafat, Berpikir dan Beretika.
- Weruin, U. U. (2019). Teori-teori etika dan sumbangan pemikiran para filsuf bagi etika bisnis. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 313.
- Wiratraman, H. P., & Putro, W. D. (2019). Pendidikan Hukum Indonesia. *Mimbar Hukum*, 31(3), 402–418.
- Yulika, D. F., & Hum, M. (2017). Epistemologi minangkabau: Makna pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau. *ISI Padangpanjang*.